

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jembatan dalam terbentuknya sebuah peradaban. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar social-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jenis pendidikan sendiri tercakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pasal 5 menyebutkan bahwa pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa, menghasilkan lulusan

yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa, menghasilkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, dan mewujudkan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perguruan Tinggi dinilai menjadi salah satu alat yang mampu membantu peserta didik lulusan pendidikan menengah untuk mencapai kesuksesan dalam meraih cita-cita di masa depan. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi negeri supaya saat bekerja nanti bisa mendapatkan tempat kerja yang baik dengan gaji yang tinggi. Terbukti walaupun jumlah pendaftar Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur SNMPTN pada tahun ini menurun namun jumlahnya masih terbilang cukup banyak.

Dalam situs www.edukasi.kompas.com Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Mohamad Natsir menyampaikan bahwa jumlah peserta yang dinyatakan lulus seleksi 85 perguruan tinggi negeri (PTN) tahun ini sebanyak 92.331 siswa dari 478.608 siswa yang mendaftar dengan jumlah sekolah pengisi PDSS yaitu 18.206 sekolah.

Berdasarkan data tersebut bisa kita lihat betapa ketatnya persaingan para peserta didik untuk memasuki perguruan tinggi negeri yang diinginkan. Hanya sekitar 19,3% yang berhasil mendapatkan kesempatan untuk memasuki

perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN. Namun banyaknya jumlah mahasiswa atau nantinya menjadi lulusan perguruan tinggi negeri ternyata tidak juga menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran di Indonesia. Jika kita menggunakan paradigma para orang tua yang ingin anaknya masuk ke perguruan tinggi negeri supaya nantinya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, seharusnya jumlah lulusan perguruan tinggi negeri berbanding terbalik dengan jumlah pengangguran yang ada, namun pada kenyataannya ternyata gelar tersebut tidak bisa menjamin keberhasilan seseorang dalam dunia kerja.

Penurunan tingkat pengangguran dari waktu ke waktu mengalami kelambanan. Pemerintah pun terlihat semakin kesulitan dalam menangani jumlah pengangguran yang diharapkan turun setiap tahunnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Eko Listiyanto selaku Wakil Direktur Institute for Development of Economics and Finance yang ditemui dalam diskusi Pemanasan Jelang Debat Ketiga Calon Wakil Presiden. Beliau juga mengatakan bahwa saat ini terdapat sekitar 7 juta orang pengangguran. Walau terjadi penurunan dari tahun sebelumnya, namun angka tersebut terbilang masih sangat besar. (Hasim, 2019)

Berdasarkan data yang ada di BPS, rata-rata tingkat pengangguran terbuka tahun 2005-2008 memiliki rata-rata 9,74%; tahun 2010-2013 memiliki rata-rata 6,57%; dan pada tahun 2015-2018 rata-rata tingkat pengangguran yaitu 5,55%. Bila kita lihat data dari tahun 2015-2018 tingkat pengangguran tercatat berada pada angka yang relatif rendah. Hal ini dapat terlihat dari tingkat

pengangguran yang rata-ratanya berada di angka 5,55% pada periode tersebut dengan penurunan sebanyak 1,02% dari tahun 2010-2013.

Selanjutnya mengenai data profil pengangguran Indonesia yang ada di BPS pada tiga periode yaitu 2005-2008, 2010-2013, dan 2015-2018 untuk profil pengangguran yang hanya lulus pada pendidikan Sekolah Dasar mengalami penurunan setiap periodenya yaitu 30,37%, 26,32%, dan 22,54%. Untuk profil pengangguran yang lulus Sekolah Menengah Pertama juga mengalami penurunan setiap periodenya yaitu 24,20%, 22,58%, dan 18,52%. Untuk profil pengangguran yang lulus Sekolah Menengah Atas terlihat fluktuatif di setiap periodenya yaitu 25,17%, mengalami kenaikan menjadi 25,99%, dan penurunan menjadi 25,56%.

Kemudian untuk profil pengangguran di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 12,30%, ke angka 14,73%, dan melonjak ke angka 20,69%. Sama halnya dengan profil pengangguran yang memiliki pendidikan di tingkat perguruan tinggi terus mengalami tren peningkatan pada lulusan diploma maupun sarjana. Pada periode 2005-2008, pengangguran dengan pendidikan Diploma dan Universitas masing-masing memiliki porsi rata-rata sebesar 3,41% dan 4,55% terhadap total pengangguran. Lalu terdapat peningkatan pada periode 2010-2013 meningkat sebanyak 0,51% dengan rata-rata sebesar 3,92% untuk Diploma dan terdapat peningkatan sebanyak 2,58% dengan rata-rata sebesar 7,13% untuk Universitas terhadap total pengangguran. Lalu untuk Diploma mengalami penurunan pada periode 2015-2018 sebanyak 0,42% dengan rata-

rata sebesar 3,50% dan terdapat peningkatan sebanyak 2,06% dengan rata-rata sebesar 9,19% untuk Universitas terhadap total pengangguran.

Terdapat beberapa kemungkinan penyebab terjadinya peningkatan pengangguran seperti data di atas, diantaranya yaitu karena jumlah lulusan perguruan tinggi negeri tiap tahunnya terus meningkat namun tidak sebanding dengan jumlah pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada, dan juga bisa terjadi karena terdapat kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi itu sendiri sehingga tidak relevan dengan kebutuhan perusahaan. Maka perlu adanya perhatian khusus dari pihak pemerintah, pihak kampus, maupun pihak orangtua kepada mahasiswa perguruan tinggi agar memiliki kompetensi dan tujuan dari belajar itu sendiri dapat terpenuhi melalui hasil belajar yang maksimal.

Terdapat banyak jurusan atau disiplin ilmu yang ada di setiap perguruan tinggi. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba meneliti sesuai dengan kemampuan dan bidang yang dimiliki peneliti yaitu dalam jurusan akuntansi. Dalam jurusan akuntansi tentu terdapat banyak mata kuliah yang berpengaruh terhadap kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan bagi lulusan perguruan tinggi jurusan akuntansi, yaitu mata kuliah yang berhubungan dengan akuntansi itu sendiri. Melihat begitu pentingnya mata kuliah akuntansi maka diharapkan mahasiswa mampu menguasai mata kuliah ini dengan cukup baik bahkan sangat baik. Namun ketika peneliti melakukan survey ke beberapa mahasiswa jurusan Akuntansi yang ada di Universitas Negeri Jakarta, pada kenyataannya terdapat banyak mahasiswa yang merasa bahwa pelajaran

tersebut cukup sulit sehingga hasil belajar akuntansi yang dimiliki peserta didik belum maksimal.

Rata-rata siswa merasa kesulitan dalam memahami dan mengikuti materi yang diajarkan oleh guru ketika mata pelajaran akuntansi. Seorang peneliti pada bidang Pendidikan Akuntansi yaitu Agatha Wiratama yang berasal dari Wiratama Institute menyatakan bahwa untuk memahami pelajaran akuntansi memang dibutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi, karena akuntansi merupakan pelajaran yang berisi angka-angka dan dalam mata pelajaran akuntansi memiliki keterkaitan satu sama lain. Jadi saat belajar akuntansi tidak boleh tertinggal dalam beberapa bahasan karena ketika menerima bahasan selanjutnya siswa akan semakin kesulitan. (Andika, 2017)

Untuk memaksimalkan hasil belajar akuntansi kita memerlukan berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut. Seperti yang kita tahu bahwa terdapat banyak faktor yang mampu mempengaruhi hasil belajar seseorang yang terbagi menjadi dua sumber yaitu internal yang bersumber dari diri orang itu sendiri dan juga eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri orang tersebut. Faktor internal diduga menjadi faktor terkuat karena terdapat minat, motivasi, maupun potensi atau bakat diri seseorang. Potensi atau bakat tersebut bisa kita perinci lagi menjadi kecerdasan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Kecerdasan seseorang bisa datang dalam bentuk delapan jenis keterampilan menurut Howard Gardner, salah seorang psikolog asal Amerika. Keterampilan yang

dimaksud yaitu verbal, matematika, kinetik jasmani, musik, interpersonal, intrapersonal, spasial dan naturalis. (Ifan, 2019)

Minat merupakan salah satu hal yang dapat membangun kompetensi anak dikemudian hari. Menurut Thomas Armstrong yang merupakan salah satu pakar pendidikan dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, setiap anak memiliki kepiintarnya masing-masing dan tidak ada anak yang bodoh di dunia ini. Maka dari itu seharusnya orang tua bisa dari awal mengenali jenis kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya, sehingga anak tersebut bisa menjadi seseorang yang cerdas sesuai dengan keahliannya. (Dian, 2015)

Hal tersebut bisa dijadikan perhatian bahwa ternyata orang tua harus bisa mengenali kecerdasan yang dimiliki anaknya sehingga saat anaknya memasuki pendidikan tingkat menengah maupun tinggi mereka memilih jurusan yang sesuai dengan kecerdasan, minat, dan bakat yang dimiliki. Sehingga mereka tidak kesulitan untuk berkembang di sekolah maupun perguruan tinggi yang dipilih dan memenuhi standar kompetensi yang harus dicapai.

Untuk memastikan lebih lanjut maka peneliti telah melakukan survey awal untuk mencari tahu faktor apa yang lebih dominan dalam mempengaruhi hasil belajar akuntansi kepada beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Kesimpulan yang dapat diambil dari jawaban para responden yaitu bahwa kebanyakan responden merasa cukup puas dengan nilai akuntansi yang didapat dan mencapai nilai minimal namun dalam mencapai hal tersebut responden membutuhkan usaha yang cukup besar. Kebanyakan responden pun

setuju dengan adanya factor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi nilai akuntansi responden, dan factor internal cenderung menjadi sebab yang lebih dominan. Kecerdasan logis matematis pun menjadi factor internal yang bisa dibilang sangat cukup menjadi sebab didapatnya nilai akuntansi responden, begitupun dengan kecerdasan visual spasial walaupun responden yang menjawab tidak sebanyak kecerdasan logis matematis. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui hal tersebut lebih lanjut.

Terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang juga meneliti tentang hal ini, diantaranya yaitu Lusi Wahyu Epriliyani dan Siti Maghfirotn Amin, pada tahun 2017 mengenai “Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Visual Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP”, Kiki Rizki Fauziah dkk tahun 2015 mengenai “Analisis Hubungan Antara Kecerdasan Logis Dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA di Kabupatrn Jenepono”, Huri Suhendri pada tahun 2010 mengenai “Pengaruh Kecerdasan Matematis Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasil dari ketiga penelitian di atas menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pada hubungan setiap variabelnya, dan peneliti belum menemukan penelitian serupa yang focus pada mata pelajaran atau mata kuliah akuntansi.

Berdasarkan uraiain di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Hasil Belajar Akuntansi”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh kecerdasan logis matematis terhadap hasil belajar akuntansi?
2. Adakah pengaruh kecerdasan visual spasial terhadap hasil belajar akuntansi?
3. Adakah pengaruh kecerdasan logis matematis dan kecerdasan visual terhadap hasil belajar akuntansi?

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti berikutnya di masa yang akan datang, terutama bagi yang tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Hasil Belajar Akuntansi”.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi para pembaca.
2. Kegunaan Praktis
 - a) Bagi Universitas

Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan dan mengasah kecerdasan logis matematis dan kecerdasan visual spasial

bagi mahasiswa akuntansi agar mahasiswa lebih mudah dalam memahami pelajaran akuntansi dan dapat memiliki hasil belajar akuntansi yang tinggi.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wadah dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan baru sebagai bekal masa depan yang lebih baik, terutama jika peneliti ingin bekerja dan mengabdikan diri sebagai guru akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan.